

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Indonesia, terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah. Salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). SD merupakan jenjang pendidikan setelah taman kanak-kanak dan jenjang pendidikan sebelum sekolah menengah pertama (SMP).

SD diperuntukan bagi anak usia 6 sampai 12 tahun yang mempunyai tugas perkembangan tertentu. Menurut Santrock (2006), tugas perkembangan tersebut antara lain, menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang diberikan oleh lingkungan dan sekolah, serta anak harus menyesuaikannya dengan tantangan yang didapatkannya di rumah. Kehidupan pergaulannya juga sudah mulai berkembang, sehingga anak perlu menyeimbangkan antara kegiatan akademik, aktivitas kelompok dan juga pergaulannya dengan teman-teman sebaya. Selain itu, anak juga mulai belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan sekolah untuk dikerjakan baik di sekolah maupun di rumah.

Siswa SD dituntut untuk mempunyai berbagai kemampuan yang diperlukan untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut. Dilihat dari perkembangan kognitif, siswa/i berada pada tahap *concrete operational* (Piaget, 1989), dimana siswa/i SD telah dapat berpikir secara logis mengenai situasi-situasi konkrit atau nyata dan dapat menunjukkan prinsip bahwa beberapa karakteristik dari suatu objek tetap sama, walaupun tampil dalam bentuk yang berbeda (*conservation*),

berpikir terbalik (*reversibility*) mulai dari akhir ke awal kejadian, mengelompokkan objek-objek dalam suatu kategori tertentu (*classification*) dan menyusun beberapa objek secara berurutan menurut suatu aspek tertentu (*seriation*), misalnya ukuran, berat atau volume (Anita Woolfolk, 1993). Selain itu, pada perkembangan psikososial (Erickson, 1963), siswa SD berada pada tahap *industry versus inferiority*, siswa mulai melihat hubungan antara ketekunan dan kesenangan yang didapat saat mampu menyelesaikan tugas. Interaksi dengan *peers* juga meningkat. Berdasarkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa SD, maka pengajar di SD diharapkan dapat memiliki kemampuan, minat serta pemilihan aktivitas yang dapat membantunya dalam menghadapi siswa didiknya.

Menurut L. S. Raths (1985), pengajar SD diharapkan dapat menjelaskan, menginformasikan dan menunjukkan suatu materi pembelajaran dengan lebih konkrit agar siswa terbantu untuk mengerti hubungan kausal; korelasi; dan keterkaitan antara materi-materi pembelajaran. Selain itu, pengajar juga diharapkan dapat mengarahkan dan mengurus siswa, mempersatukan kelas, memberikan rasa aman pada siswa, mendiagnosa masalah-masalah dalam proses belajar, dan membuat kurikulum pembelajaran. Pengajar SD juga diharapkan untuk ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dapat mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai (Winkel, 1987).

Tuntutan-tuntutan yang diberikan pada masing-masing pengajar SD sama, sehingga tipe lingkungan kerja antara pengajar SD yang satu dengan yang lain juga sama. Berbeda halnya dengan pengajar jenjang pendidikan SMP, SMA ataupun

universitas. Masing-masing pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan pada mata pelajaran yang berdeda-beda, sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, tipe lingkungan kerja bagi masing-masing pengajar juga menjadi berbeda antara satu dengan yang lain.

Lembaga pendidikan 'X' memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam Iman, Ilmu dan Pelayanan. Sedangkan misinya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Lembaga pendidikan 'X' merupakan salah satu sekolah di Bandung yang memiliki prestasi yang baik. Siswa/i SD 'X' berprestasi dan seringkali mengikuti dan memenangkan berbagai perlombaan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan 'X' tersebut, maka dalam menjalani pekerjaannya, pengajar SD 'X' memiliki *job description* agar visi dan misi tersebut dapat tercapai. Dalam memenuhi *job description*, pengajar SD 'X' diharapkan mempunyai kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan siswa/i, para orang tua siswa dan juga rekan sekerjanya, dapat menguasai kelas selama memberikan materi, mampu mendorong siswa/i untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mempunyai kemampuan untuk menyusun dan membuat tugas-tugas administratif yang diberikan (rencana pembelajaran, laporan kegiatan selama seminggu, sebulan dan selama satu semester, laporan hasil kegiatan belajar yang dijalani oleh siswa/i).

Menurut kepala SD 'X' mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh para pengajar SD 'X' cukup baik, interaksi para pengajar di SD 'X' dengan siswa/i sudah baik, begitu pula dengan kemampuan bersosialisasi, kemampuan mengajar, sabar dan juga tanggung jawab para pengajar. Para pengajar juga cukup mampu memenuhi tuntutan sekolah untuk dapat menyusun rencana pembelajaran, data hasil pembelajaran siswa/i dan mengevaluasi serta menganalisa kegiatan belajar-mengajar yang telah berlangsung. Kepala SD 'X' juga mengatakan bahwa para pengajar mempunyai kemampuan mengendalikan kelas dan kemampuan mengarahkan siswa/i untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, serta ketegasan yang cukup baik.

Walaupun begitu, masih ada saja komplain yang datang baik dari siswa/i, orangtua siswa ataupun juga yayasan. Beberapa siswa/i merasa pengajar di SD 'X' galak dan kurang perhatian dengan mereka. Sedangkan orangtua mengeluhkan cara mengajar para pengajar di SD 'X' dan juga fasilitas sekolah yang kurang memadai. Kepala SD 'X' mengakui bahwa para pengajar mengalami kesulitan dalam memenuhi *deadline* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Sehingga sesaat sebelum akhir semester, masih banyak indikator pengajaran yang belum selesai atau tercapai.

Menurut John Holland (1997), untuk menampilkan performa kerja yang maksimal diperlukan adanya kesesuaian antara tipe kepribadian dan tipe lingkungan individu, tipe kepribadian sesuai dengan tuntutan kerja yang dihadapi dalam lingkungan kerja. Kesesuaian tipe kepribadian terdiri dari beberapa komponen dalam diri individu, yaitu kemampuan atau kompetensi, minat dan aktivitas-aktivitas yang

dipilih. Individu yang memiliki kesesuaian antara tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerjanya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kerjanya, dapat mengoptimalkan kemampuan, minat dan pemilihan aktivitas dalam pekerjaannya, dan pada akhirnya individu tersebut dapat mencapai kepuasan kerja dan stabilitas kerja. Sebaliknya, apabila tipe kepribadian individu kurang atau tidak sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan kerja, maka individu kurang dapat mengoptimalkan kemampuan, minat yang dimilikinya dan pemilihan aktivitas dalam pekerjaannya, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kerjanya serta kurang merasa puas dengan pekerjaannya dan memiliki stabilitas kerja yang kurang.

Menurut teori yang dipaparkan oleh John Holland (1997), tipe lingkungan kerja yang cocok bagi pengajar SD adalah *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE). Oleh karena itu, tipe kepribadian yang sangat sesuai untuk pengajar SD 'X' adalah *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE), karena pekerjaan sebagai pengajar SD menuntut individu untuk memiliki keterampilan dalam bersosialisasi dengan siswa, orangtua siswa dan juga rekan kerja lainnya, senang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan mempunyai kemampuan dalam mengajar, menyampaikan materi pembelajaran pada siswa. Pengajar SD juga diharapkan merupakan individu yang kooperatif, empatik, bersahabat dan hangat dengan siswa, orangtua siswa dan juga rekan kerja lainnya, sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga dalam menghadapi siswa, bertanggungjawab dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan bijaksana dalam mengambil setiap

keputusan. Dalam teori **Holland**, karakteristik-karakteristik ini merupakan tipe *Social*.

Selain itu, pengajar SD juga diharapkan ekspresif dalam menampilkan emosi atau perasaannya, sehingga siswa/i dapat mengetahui perasaan atau emosi tersebut. Pengajar juga diharapkan sensitif dalam mengenali perubahan-perubahan emosi dan tingkah laku siswa/i dan juga imajinatif dalam metode-metode pengajaran yang baru agar siswa/i tidak merasa bosan. Beberapa karakteristik ini merupakan tipe *Artistic*.

Berikutnya, pengajar SD diharapkan mampu mempersuasi siswa/i dalam rangka mencapai tujuan organisasi pendidikan SD, memiliki keterampilan memimpin kelas, interpersonal dengan pengajar yang lain dan juga keterampilan persuasif, percaya diri, energik, optimistik, senang tampil di depan kelas, asertif dalam menerapkan peraturan pada siswa/i, mempunyai keterampilan memimpin dan berbicara yang baik. Karakteristik-karakteristik ini merupakan tipe *Enterprising*.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 pengajar SD 'X', terdapat 2 pengajar SD 'X' yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Mereka dapat menguasai kelas dan mendapatkan perhatian siswa/i selama menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan alat peraga, pemberian *games*, pemutaran *film*, melakukan beberapa trik sulap yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut membuat siswa/i menjadi antusias untuk mendengarkan materi pembelajaran. Kedua pengajar SD 'X' tersebut juga mengaku mempunyai kemampuan yang baik dalam menjelaskan materi

pembelajaran, komunikatif, bersahabat dengan siswa/i dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan siswa/i yang diajarnya.

Sementara pengajar SD 'X' yang lain mengaku mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pengajar. Pengajar yang pertama mengatakan bahwa dirinya kurang dapat mengatasi siswa yang 'nakal' dan terlalu aktif di kelas saat menyampaikan materi pelajaran. Hal yang sama juga dialami oleh pengajar yang kedua yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu, pengajar kedua juga mengaku mengalami kesulitan saat harus berhadapan dengan siswa yang bermasalah dan orangtuanya. Pengajar kedua merasa banyak siswa yang bermasalah dan orangtuanya tidak dapat diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut. Sementara itu, pengajar ketiga mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa yang tidak tertib, yang sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Di lain pihak, melalui survei awal yang dilakukan, didapatkan bahwa kelima pengajar SD 'X' yang diwawancarai mempunyai ketertarikan yang besar dalam mengajar dan menghadapi anak-anak. Hal tersebut menyebabkan mereka menikmati pekerjaan yang dijalani, walaupun menghadapi beberapa kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa/i. Selain itu, kelima pengajar SD 'X' tersebut juga memilih beberapa kegiatan yang masih berhubungan dengan dunia mengajar, seperti aktif dalam pelayanan menjadi guru sekolah minggu di gerejanya, menjadi dosen di salah satu universitas di Bandung dan menjadi pengajar di salah satu tempat kursus di Bandung.

Didapatkan bahwa 2 dari 5 pengajar SD 'X' yang diwawancara mempunyai tipe kepribadian yang sesuai dengan tipe lingkungan kerjanya. Mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan siswa/i, pengajar yang lain dan para orang tua siswa/i. Selain itu, mereka juga tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas administrasi, seperti membuat rencana pembelajaran (mingguan, bulanan dan selama satu semester) dan juga laporan kegiatan belajar-mengajar, serta laporan hasil pembelajaran masing-masing siswa/i. Kedua pengajar SD 'X' tersebut juga dapat menguasai kelas dengan baik, walaupun menemui beberapa kesulitan dalam menghadapi siswa/i yang sangat aktif dan nakal, mereka dapat menemukan metode yang dapat membuat siswa/i antusias, seperti melakukan beberapa trik sulap, menayangkan *film*, mengajak siswa/i bermain *games* dan membawa alat peraga yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Di lain pihak, 2 dari 5 pengajar SD 'X' yang diwawancara mempunyai tipe kepribadian yang kurang sesuai dengan tipe lingkungan kerjanya. Pengajar pertama dan kedua merasa kesulitan dan juga kewalahan dalam menghadapi siswa/i yang nakal dan sangat aktif di dalam kelas serta mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa yang tidak tertib. Namun, tidak mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang baik dengan siswa/i, orangtua siswa/i dan juga para pengajar yang lain serta tidak mengalami kesulitan dalam menemukan metode-metode yang tepat dan menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu, pengajar ketiga justru mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas administratif yang diberikan padanya. Pengajar SD 'X' tersebut mengeluhkan banyaknya tugas administratif yang

diberikan padanya, seperti membuat rencana pembelajaran (mingguan, bulanan dan selama satu semester) dan juga laporan kegiatan belajar-mengajar, serta laporan hasil pembelajaran masing-masing siswa/i, dan kesulitan dalam menyelesaikannya sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswa/i yang bermasalah dan orangtuanya pun dirasakan. Walaupun begitu, pengajar SD 'X' tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menguasai kelas dan memberikan materi pelajaran di kelas.

Kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja (*congruence*) juga berkaitan dengan derajat hubungan (*consistency*) antara tipe kepribadian pada pengajar SD 'X' dan lingkungan SD tersebut dan juga kejelasan perbedaan (*differentiation*) antara tipe kepribadian yang satu dengan yang lain pada pengajar SD 'X'.

Dengan fakta-fakta yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah semua pengajar memiliki kombinasi tipe kepribadian *Social*, *Artistic* dan *Enterprising* (SAE)? Apakah banyak diantara pengajar SD yang memiliki kombinasi tipe kepribadian diluar tipe kepribadian *Social*, *Artistic* dan *Enterprising* (SAE)? Seberapa besar kaitan antara *congruence* dengan *consistency* dan *differentiation*?

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pada pengajar SD 'X' di Bandung.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pada pengajar SD 'X' di Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud

Untuk memperoleh gambaran mengenai kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pengajar SD 'X'.

1.3.2. Tujuan

- Untuk mengetahui tingkat kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pengajar SD 'X'.
- Untuk mengetahui derajat hubungan (*consistency*) antara tipe kepribadian pada pengajar SD 'X' dan lingkungan SD tersebut.
- Untuk mengetahui kejelasan perbedaan (*differentiation*) tipe kepribadian yang satu dengan yang lain pada pengajar SD 'X'.
- Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pengajar SD 'X'.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan teoritis

- Memberikan informasi mengenai tingkat kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja ke dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Pendidikan.
- Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai tingkat kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja.

1.4.2. Kegunaan praktis

- Sebagai bahan pemikiran dan informasi bagi pihak SD 'X' mengenai tingkat kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pada pengajar SD 'X' di Bandung, yang dapat bermanfaat dalam proses *Recruitment*, *Selection* dan *Placement*, sehingga dapat direkrut pengajar SD 'X' yang memiliki tipe kepribadian yang sesuai dengan tipe lingkungan kerja pengajar SD dan menunjukkan *performance* kerja yang baik.
- Sebagai informasi dan bahan pemikiran bagi pengajar SD 'X', agar pengajar SD 'X' yang memiliki tipe kepribadian yang kurang sesuai dengan tipe lingkungan kerjanya dapat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan kerjanya. Selain itu, bagi pengajar SD 'X' yang memiliki tipe kepribadian yang sesuai dengan tipe lingkungan kerjanya

dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal dalam lingkungan kerjanya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pengajar SD 'X' berusia 23 sampai 60 tahun, dan telah mengabdikan selama 1 tahun, bahkan ada yang telah mengabdikan selama 39 tahun. Ditinjau dari tahap perkembangan, pengajar SD 'X' berada pada tahap perkembangan dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Menurut Santrock (2006), tahap pada tahap dewasa awal, individu yang berada pada usia awal duapuluh atau pertengahan duapuluh, telah menyelesaikan pendidikan. Mereka biasanya menetapkan jenis pekerjaan tertentu yang akan dijalani dan berusaha keras untuk menemukan pekerjaan yang paling sesuai dengan dirinya. Berada dalam tahap perkembangan dewasa awal, pengajar SD 'X' akan memilih jenis pekerjaan tertentu yang sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan pemilihan aktivitas, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Pengajar SD 'X' masih memiliki kemungkinan untuk mengganti pekerjaan yang akan dijalannya. Sementara itu, pengajar SD 'X' yang berada dalam tahap perkembangan dewasa madya dan dewasa akhir telah menetapkan untuk menjalani pekerjaan tertentu yang sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan pemilihan aktivitas, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Kemungkinan untuk mengganti pekerjaan lebih sedikit.

Pada awalnya, pengajar SD 'X' belajar untuk memilih beberapa aktivitas yang berbeda dengan orang lain. Selanjutnya, aktivitas-aktivitas yang dipilihnya tersebut

menjadi minat yang kuat dalam diri pengajar SD 'X' tersebut; minat tersebut yang mengarahkan pengajar SD 'X' pada kompetensi yang khusus. Akhirnya minat dan kompetensi ini menciptakan watak pribadi tertentu (kepribadian) yang mengarahkan pengajar SD 'X' untuk berpikir, merasakan sesuatu dan bertindak dengan suatu cara tertentu. Menurut John Holland (1997) terdapat beberapa tipe kepribadian, yaitu *realistic, investigative, artistic, social, enterprising* dan *conventional*.

Dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, Pengajar SD juga diharapkan merupakan individu yang kooperatif, empatik, bersahabat dan hangat dengan siswa, orangtua siswa dan juga rekan kerja lainnya, sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga dalam menghadapi siswa, bertanggungjawab dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan bijaksana dalam mengambil setiap keputusan. Karakteristik-karakteristik ini merupakan tipe *Social*.

Selain itu, pengajar SD 'X' juga diharapkan ekspresif dalam menampilkan emosi atau perasaannya, sehingga siswa/i dapat mengetahui perasaan atau emosi tersebut. Pengajar juga diharapkan sensitif dalam mengenali perubahan-perubahan emosi dan tingkah laku siswa/i, dapat memikirkan metode-metode pengajaran yang baru agar siswa/i tidak merasa bosan. Selain itu, pengajar SD 'X' dengan tipe *artistic* yang memiliki karakteristik independen, idealistik, emosional, impulsif dan introspektif. Beberapa karakteristik ini merupakan tipe *Artistic*.

Berikutnya, pengajar SD 'X' diharapkan dapat mempersuasi orang lain, yang dalam hal ini adalah siswa/i dalam rangka mencapai tujuan organisasi, memiliki

keterampilan memimpin kelas, interpersonal dengan pengajar yang lain dan juga keterampilan persuasif, percaya diri saat menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, energik, optimistik, senang tampil di depan umum (di depan kelas), asertif dalam menerapkan peraturan pada siswa/i, mempunyai keterampilan memimpin dan berbicara yang baik. Karakteristik-karakteristik ini merupakan tipe *Enterprising*.

Selain ketiga tipe kepribadian diatas, pengajar SD 'X' juga diharapkan teratur, sistematis dalam menyusun data nilai siswa/i, rencana pembelajaran dan laporan kegiatan belajar-mengajar, serta sistematis dalam menyimpan dokumen-dokumen, menyimpan arsip mengenai siswa/i dan kegiatan belajar-mengajar tersebut. Pengajar SD 'X' juga diharapkan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan 'X'. karakteristik-karakteristik ini merupakan tipe *Conventional*.

Berikutnya, pengajar SD 'X' juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengamati perkembangan akademik siswa/i dan kemudian menganalisisnya, serta mengambil kesimpulan mengenai perkembangan akademik tersebut. Pengajar SD 'X' juga diharapkan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mempelajarinya dan membagikannya kepada siswa/i. beberapa karakteristik ini merupakan tipe *Investigative*.

Pengajar SD 'X' dengan tipe *realistic* memilih aktivitas-aktivitas yang memerlukan kejelasan, keteraturan atau sistematis pada objek, peralatan, mesin atau hewan, dan kurang menyukai aktivitas-aktivitas dalam bidang pendidikan dan pengobatan. Memiliki kemampuan mekanikal, tehnikal dan atletik. Menikmati pekerjaan dengan menggunakan tangan, alat, mesin dan peralatan-peralatan

elektronik. Kurang dapat bergaul dengan orang lain dan menganggap pekerjaan-pekerjaan sosial membingungkan.

Dalam perkembangannya, tipe kepribadian para pengajar SD 'X' dipengaruhi oleh daya budaya (*cultural forces*) dan daya pribadi (*personal forces*). Daya budaya (*cultural forces*) terdiri dari teman sebaya, hereditas (keturunan) dan orangtua. Sedangkan daya pribadi (*personal forces*) terdiri dari kelas sosial, budaya dan lingkungan fisik. Daya budaya (*cultural forces*) dan daya pribadi (*personal forces*) akan mempengaruhi nilai-nilai yang ada dalam diri pengajar SD 'X'. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui aktivitas, minat atau ketertarikan dan kemampuan (*ability*), yang pada akhirnya menjadi watak pribadi (tipe kepribadian) dalam diri pengajar SD 'X'.

Menurut John Holland (1997) agar individu dapat *perform* dengan optimal di lingkungan kerjanya, individu perlu bekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan tipe kepribadiannya. Begitu pula dengan pengajar SD 'X', agar pengajar SD 'X' dapat *perform* dengan optimal di lingkungan kerjanya, pengajar SD 'X' perlu bekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan tipe kepribadiannya. Tipe lingkungan kerja yang sesuai dengan pengajar SD 'X' adalah *Social*, *Artistic* dan *Enterprising* (SAE). Lingkungan *social* digolongkan sebagai lingkungan yang dipenuhi oleh tuntutan dan kesempatan untuk memberi informasi, melatih, mengembangkan, atau menyembuhkan. Menuntut pengajar SD 'X' untuk menjelaskan, menginformasikan dan menunjukkan suatu materi pembelajaran dengan lebih konkrit agar siswa/i

terbantu untuk mengerti hubungan kausal; korelasi; dan keterkaitan antara materi-materi pembelajaran.

Lingkungan *artistic* digolongkan sebagai lingkungan yang dipenuhi oleh tuntutan dan kesempatan yang memerlukan aktivitas-aktivitas yang ambigu, bebas, tidak sistematis dan kompetensi untuk menciptakan karya seni atau produk. Lingkungan *artistic* menuntut pengajar SD 'X' untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar metode penyampaian materi pembelajaran lebih variatif, sehingga siswa/i tidak merasa bosan.

Sedangkan lingkungan *enterprising* digolongkan sebagai lingkungan yang dipenuhi oleh tuntutan dan kesempatan yang memerlukan kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi atau pribadi. Lingkungan *enterprising* menuntut pengajar SD 'X' untuk mengarahkan dan mengurus siswa/i, mempersatukan kelas, memberikan rasa aman pada siswa/i, mendiagnosa masalah-masalah dalam proses belajar.

Dikarenakan tipe lingkungan kerja pengajar SD 'X' adalah *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE), maka diharapkan pengajar SD 'X' memiliki tipe kepribadian *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE). Pengajar SD 'X' perlu menjadi pengajar yang suka menolong dan memahami orang lain, dalam menghadapi anak-anak didiknya. Selain itu, pengajar juga perlu kreatif dalam menentukan metode-metode penyampaian materi pembelajaran di kelas. Kemudian, pengajar juga perlu memiliki kepercayaan diri, keterampilan berbicara yang baik, dan yang tak kalah penting,

pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak didiknya dalam mencapai tujuan, misalnya mengerjakan tugas.

Interaksi antar tipe kepribadian dengan tipe lingkungan kerja akan memperlihatkan ketidaksesuaian dan kesesuaian. Interaksi tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja yang memperlihatkan ketidaksesuaian dikarenakan oleh adanya kemungkinan pengajar SD 'X' memiliki tipe kepribadian yang lain, yaitu *Realistic*, *Investigative* dan *Conventional*.

Interaksi tipe lingkungan kerja yang tidak sesuai akan membuat pengajar SD 'X' kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan baik, berelasi dengan lingkungannya dan mengoptimalkan dirinya dalam kehidupan pribadi, pendidikan dan pekerjaan. Hasil interaksi tersebut umumnya bersifat negatif dan tidak sesuai dengan keinginan pengajar SD 'X' yang bersangkutan, dapat menyebabkan hasil buruk, ketidakpuasan dan perubahan lingkungan atau kepribadian diri. Pengajar SD 'X' merasa dirinya tidak berada di lingkungan kerja yang tepat dan tidak dihargai.

Di lain pihak, interaksi tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja yang sesuai akan membuat pengajar SD 'X' dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan mengoptimalkan dirinya terutama dalam pekerjaannya. Apabila nilai kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja 0,0 – 0,25 yang berarti memiliki sebagian besar tipe kepribadian yang kurang sesuai dengan tipe lingkungan kerja pengajar SD atau tidak memiliki kesesuaian, maka pengajar SD 'X' memerlukan usaha yang sangat besar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan SD 'X' dan untuk mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya. Apabila nilai kesesuaian tipe

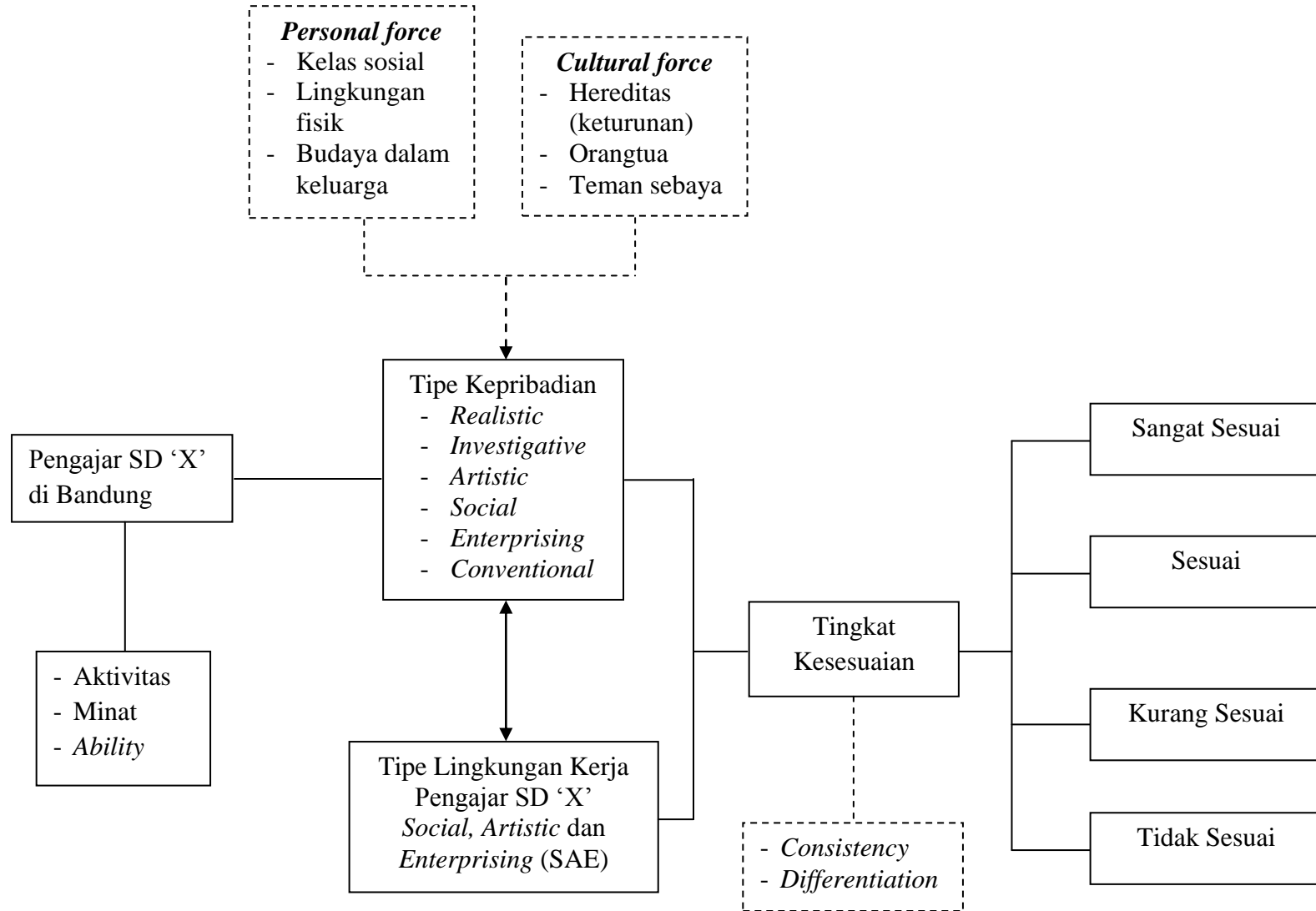
kepribadian dan tipe lingkungan kerja 0,26 – 0,50 yang berarti sebagian dari tipe kepribadian yang dimiliki oleh pengajar SD 'X' kurang sesuai dengan tipe lingkungan kerjanya. Hal tersebut berarti pengajar SD 'X' memerlukan usaha yang cukup besar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan SD 'X'. Selanjutnya, apabila nilai kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja 0,51 – 0,75 yang berarti sebagian besar dari tipe kepribadian yang dimiliki pengajar SD 'X' sesuai dengan tipe lingkungan kerja pengajar SD, pengajar SD 'X' dapat lebih baik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan SD 'X' dan dapat dengan baik mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya. Akhirnya, apabila nilai kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja 0,76 – 0,99 yang berarti tipe kepribadian pengajar SD 'X' sangat sesuai dengan lingkungan kerjanya. Hal tersebut berarti pengajar SD 'X' dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan kerjanya.

Selain itu, menurut John Holland (1997), pencapaian atau prestasi individu di tempat kerja, secara positif berasosiasi dengan derajat hubungan antara tipe kepribadian yang satu dengan yang lain (*consistency*) dan perbedaan derajat masing-masing tipe kepribadian yang jelas (*differentiation*) ketika tipe kepribadian individu sesuai dengan tipe lingkungan kerjanya. *Consistency* diartikan sebagai derajat hubungan antara tipe kepribadian. Diantara individu, beberapa pasangan tipe lebih berhubungan dekat satu dengan yang lain dibandingkan dengan tipe yang lain.

Sementara itu, *differentiation* diartikan sebagai kejelasan perbedaan antara tipe kepribadian yang satu dengan yang lain.

Pengajar SD 'X' dengan kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja (*congruence*), derajat hubungan yang dekat antara tipe kepribadian yang satu dengan yang lain (*consistency*) dan perbedaan derajat masing-masing tipe kepribadian yang jelas atau lebih jauh (*differentiation*) cenderung menunjukkan tingkah laku yang lebih terprediksi dan lebih mudah untuk dimengerti.

Dalam penelitian ini, kesesuaian tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja pengajar SD 'X' dapat dilihat dari empat derajat, yaitu paling sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan kerangka pemikiran penelitian ini :



Skema 1.1. Kerangka Pemikir

1.6. Asumsi

- Tuntutan lingkungan kerja untuk pengajar SD 'X' adalah menjelaskan dan menginformasikan suatu materi pembelajaran pada siswa/i, kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, memiliki keterampilan memimpin kelas, memiliki keterampilan interpersonal dengan pengajar yang lain dan juga keterampilan persuasif, serta percaya diri saat menyampaikan materi pelajaran di depan kelas.
- Dari tuntutan lingkungan kerja tersebut, maka tipe lingkungan kerja yang sesuai dengan pengajar SD 'X' adalah *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE).
- Dikarenakan tipe lingkungan kerja adalah *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE), maka tipe kepribadian yang sangat sesuai adalah *Social, Artistic* dan *Enterprising* (SAE), *Social, Artistic* dan *Realistic* (SAR), *Social, Artistic* dan *Investigative* (SAI), *Social, Artistic* dan *Conventional* (SAC).
- Kesesuaian antara tipe kepribadian dan tipe lingkungan kerja memungkinkan pengajar SD 'X' untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.